

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Letak Geografis Desa Garung Lor

Desa Garung Lor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Secara administratif, Desa Garung Lor memiliki 4 RW dan 34 RT. Oleh karena itu, dapat dijabarkan bahwa di RW 1 terdapat 8 RT, RW 2 terdapat 11 RT, RT 3 terdapat 8 RT, dan RW 4 terdapat 7 RT. Dari keempat wilayah RW tersebut, Desa Garung Lor ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu Dukuh Krajan dan Dukuh Tersono. Lokasi Desa Garung Lor ini berada di sebelah barat Kabupaten Kudus. Batas wilayah Desa Garung Lor dengan tetangga desanya, antara lain yaitu pada arah utara Desa Garung Lor berbatasan dengan Desa Karangampel, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prambatan Lor, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Mijen, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Prambatan Kidul. Berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, jumlah penduduk Desa Garung Lor ada 7342 jiwa. Dengan total 3592 laki-laki dan 3750 penduduk perempuan.<sup>1</sup>

Desa Garung Lor bisa disebut sebagai desa maju karena dilihat dari beberapa potensi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di Desa Garung Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus ada beberapa potensi desa yang telah berkembang pesat sampai saat ini, baik dari sarana prasarana usaha yang dijalankan ataupun dikelola oleh desa ataupun usaha milik pribadi dari masyarakat yang beraneka ragam jenis dan bentuk usahanya,<sup>2</sup> yaitu:

##### a. Bidang Kesehatan

Pada bidang kesehatan, Desa Garung Lor ini mempunyai dua jenis rumah sakit, yaitu Rumah Sakit

---

<sup>1</sup> <https://kuduskab.bps.go.id/statictable/2020/11/03/211/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-sex-ratio-per-desa-di-kecamatan-kaliwungu-tahun-2019-orang-.html>

<sup>2</sup> <http://kabargarunglor.com/2018/03/sejarah-desa-garung-lor.html>

Islam Sunan Kudus (RSI) dan Rumah Sakit Bersalin Ibu dan Anak (RSIA) Harapan Bunda.

**b. Bidang Pendidikan**

Desa Garung Lor menunjang kesuksesan pendidikan dengan mendukung adanya tempat-tempat yang digunakan untuk belajar ilmu pengetahuan, antara lain:

- 1) SD 1 dan SD 2 Garung Lor
- 2) RA Manalul Huda
- 3) MI Manalul Huda
- 4) TPQ Manalul Huda
- 5) MTs *Al-Furqon*
- 6) MTs *Tahfidh Tasywiq Al Quran*
- 7) MA *Tahfidh Tasywiq Al Quran*
- 8) Pondok Pesantren *Tahfidh Tasywiq Al Quran*
- 9) Madrasah Diniyah *Tahfidh Tasywiq Al Quran*
- 10) Madrasah Diniyah *Al-Istiqomah*.

**c. Usaha Unggulan Desa Garung Lor**

Tidak sedikit dari masyarakat Desa Garung Lor yang memiliki jiwa inovatif dan produktivitas sangat tinggi, hal ini dibuktikan dari kesuksesan usaha mereka yang tetap bertahan sampai saat ini. Adapun usaha unggulan masyarakat Desa Garung Lor yang peneliti temukan dalam observasi yaitu:

- 1) Usaha Percetakan Iyuz Production milik Bapak Noor Aji Yusuf.
- 2) Usaha Produksi Tempe Soya milik Bapak Ali.
- 3) Usaha Pabrik Tahu Sumber Asri milik Ibu Asripah.
- 4) Usaha Roti Alvian dan Roti Shofa milik Bapak H. Maslihan.
- 5) Usaha Peternakan Susu Sapi milik Bapak Zainal Abidin.
- 6) Usaha Produksi Tas milik Bapak Budi.
- 7) Usaha Pabrik Kerupuk milik Bapak Musthofa.
- 8) Usaha Barang Rosokan (rosok) milik Bapak Rosik.
- 9) BUMDes Garung Lor Kaliwungu Kudus.

## 2. Perkembangan dan Sejarah Jamiyyah *Al-Khoiriyah*

Jamiyyah *Al-Khoiriyah* pada awalnya dipelopori oleh keluarga Mbah Rebinah, salah satu seorang tokoh agama di Desa Garung Lor pada masa lampau. Jamiyyah ini didirikan oleh Bapak Zurikhan yang merupakan putra dari Mbah Rebinah pada tahun 1988 M. Pada awalnya, Bapak Zurikhan mendirikan jamiyyah ini karena melihat adanya peluang untuk menumbuhkan keberagaman masyarakat Desa Garung Lor. Dimana pada masa yang telah lalu itu banyak masyarakat yang masih awam dengan kegiatan majelis taklim.<sup>3</sup>

Tujuan didirikannya Jamiyyah *Al-Khoiriyah* adalah sebagai wadah untuk mencari dan memperbanyak ilmu khususnya di bidang keagamaan. Dalam mengembangkan anggotanya, pada awal berdirinya Jamiyyah *Al-Khoiriyah* kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan tidak hanya mengaji rutin malam jumat. Berdasarkan informasi dari Ibu Rusminah selaku pengurus harian, pada awalnya jamiyyah ini merupakan wadah yang disediakan untuk mengasah kesenian perempuan di Desa Garung Lor. Kesenian tersebut yaitu pelatihan tilawah dan seni rebana.<sup>4</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan keterangan yang diberikan oleh Ibu Hj. Rumilah selaku ketua jamiyyah bahwa proses pengembangan anggota pada masa awal berdirinya dahulu Bapak Zurikhan mengajak kerabatnya yaitu Bapak Fahrudin untuk melatih kesenian tersebut. Pada awal berdirinya, jumlah anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* hanya ada 9 orang. Walaupun jumlahnya belum banyak seperti sekarang ini, pada saat itu tak menghalangi niat Bapak Fahrudin untuk mengajarkan seni rebana dan pelatihan tilawah.<sup>5</sup>

Ibu Rumilah menjelaskan bahwa setelah berjalannya waktu, tidak berselang lama Bapak Fahrudin dan Bapak Zulikhan memutuskan untuk tidak bisa meneruskan tanggungjawabnya kepada jamiyyah karena menikah. Setelah menikah, keduanya memutuskan untuk menetap di Surabaya.

---

<sup>3</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>4</sup> Rusminah, wawancara oleh penulis, 23 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>5</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip

Sejak tinggal di Surabaya beliau tidak bisa mengelola Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Bapak Zurikhan tidak ingin bahwa Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini berhenti di tengah jalan, lalu beliau menyerahkan tanggungjawab jamiyyah ini kepada Bapak Sunarwan.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Sunarwan, beliau dipercaya untuk melanjutkan tanggungjawab tersebut karena juga menjadi kerabat yang dapat dipercaya oleh Bapak Fahrudin. Selain itu, Bapak Sunarwan juga termasuk tokoh agama yang mampu meneruskan untuk membina masyarakat Desa Garung Lor. Namun, pada saat Jamiyyah *Al-Khoiriyah* berada di bawah tanggungjawab Bapak Sunarwan kegiatan majelis taklim yang semula untuk pelatihan tilawah dan salawat diganti menjadi seperti pengajian rutin setiap minggunya. Kemudian, Bapak Sunarwan menunjuk salah satu anggota menjadi ketua Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dengan tujuan untuk memudahkan mengkoordinasikan anggota yang lainnya.<sup>7</sup>

Pada tahun 2023 ini Jamiyyah *Al-Khoiriyah* memasuki usia ke 35. Perkembangan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* bisa terlihat dari jumlah anggotanya yang semakin bertambah. Salah satu faktor bertambahnya anggota yaitu tidak adanya persyaratan khusus untuk bisa ikut bergabung di Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Hal ini sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh Ibu Rumilah bahwa masyarakat Desa Garung Lor menggunakan sistem “*Getok Tular*” yaitu penyampaian informasi dari lisan ke lisan. Dimana anggota yang sudah bergabung di Jamiyyah *Al-Khoiriyah* saling memberi tahu masyarakat yang lain.<sup>8</sup> Perkembangan yang cukup pesat ini dapat dilihat dari jumlah anggotanya yang pada awalnya hanya 9 orang, saat ini telah mencapai di angka 156 anggota. Hal ini berdasarkan informasi yang peneliti terima dari hasil wawancara bersama Ibu Siti Asiyah selaku sekretaris Jamiyyah *Al-Khoiriyah*, “Sampai saat ini jumlah keseluruhan

---

<sup>6</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>7</sup> Sunarwan, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>8</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ada 156 orang dengan mayoritas anggotanya adalah ibu-ibu.”<sup>9</sup>

Selain anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini didominasi oleh ibu-ibu, remaja atau kaum muda juga tidak ingin ketinggalan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Seperti salah satu anggota jamiyyah yang berusia 19 tahun yaitu Saudari Lenny Novia Wandhayany, beliau menjelaskan bahwa telah mengikuti Jamiyyah *Al-Khoiriyah* sejak kelas 2 SMK. Dimana berawal dari sering diajak Ibunya untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. Saudari Lenny menjelaskan dengan adanya Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini merupakan wadah untuk mendapatkan ilmu agama dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat.”<sup>10</sup>

### 3. Tujuan Berdirinya Jamiyyah *Al-Khoiriyah*

Tujuan yang dimiliki oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* untuk mendukung kesuksesan dan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim, yaitu sebagai berikut:

#### a. Silaturahmi

Ibu Inayah yang merupakan salah satu anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* menjelaskan tentang tujuannya mengikuti jamiyyah adalah sebagai bentuk partisipasi pada salah satu kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan di Desa Garung Lor. Selain itu, Ibu Inayah juga berkeinginan untuk membangun hubungan sosial dengan masyarakat agar lebih baik dari sebelumnya.<sup>11</sup>

Selaras dengan pernyataan Ibu Hj. Rumilah bahwa ketika kita memutuskan untuk ikut bergabung dalam suatu kelompok, komunitas, forum, atau organisasi seperti Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini, maka secara tidak langsung kita juga bisa membangun hubungan sosial di masyarakat dengan baik. Artinya, kita dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan dengan sesama.

---

<sup>9</sup> Siti Asiyah, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> Lenny Novia Wandhayany, wawancara oleh penulis, 26 Februari, 2023, wawancara 5, transkrip.

<sup>11</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 25 Februari, 2023, wawancara 4, transkrip.

*Ukhuwah islamiyah* yang dibangun akan mewujudkan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati.<sup>12</sup>

**b. *Tholabul 'Ilmi***

Menurut Ibu Hj. Rumilah selaku Ketua Jamiyyah *Al-Khoiriyah*, “Dengan ikut mengaji, ibu-ibu bisa mengamalkan pesan-pesan atau nasihat yang disampaikan saat mauidhoh hasanah.”<sup>13</sup> Mauidhoh hasanah yang disampaikan oleh Bapak Sunarwan sebagai *da'i* memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membangun kesadaran anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dalam menumbuhkan keberagamaan. Hal ini dijelaskan oleh Ketua Jamiyyah *Al-Khoiriyah* bahwa dengan mengikuti tausiyah yang ada pada Jamiyyah *Al-Khoiriyah* akan mendapatkan ilmu yang berkah. Dengan keberkahan ilmu tersebut diharapkan mampu diamalkan untuk keluarganya. Sebagai contoh pengaplikasian untuk ibu-ibu di keluarganya supaya bisa menghormati dan menghargai suami. Selain itu, agar mampu mengajari anaknya perihal kebaikan dan menata kehidupan anak ke jalan yang diridai Allah SWT.<sup>14</sup>

**c. *Syi'ar Agama Islam***

Bapak Sunarwan memberikan pentelasan ketika kita hanya beribadah di rumah merupakan kewajiban agama. Namun, jika ikut berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim artinya kita telah mengambil langkah untuk *syi'ar* agama. *Syi'ar* agama merupakan satu bentuk mengajak seseorang untuk belajar dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.<sup>15</sup> Keterangan yang sama juga diperoleh dari hasil wawancara bersama Ibu Hj. Rumilah, apabila kita telah disibukkan dengan urusan dunia yaitu bekerja, mengikuti kegiatan majelis taklim yang

---

<sup>12</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>13</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>14</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>15</sup> Sunarwan, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* merupakan upaya untuk menyeimbangkan urusan akhirat.<sup>16</sup>

#### **d. Mengembangkan Kemampuan Seseorang**

Pada susunan atau *rundown* selama berlangsungnya kegiatan Jamiyyah *Al-Khoiriyah*, para anggota jamiyyah dibebaskan untuk menunjukkan kemampuannya di bidang seni tilawah dan melantunkan salawat nabi. Menurut Ibu Inayah, untuk petugas dalam melaksanakan *rundown* kegiatan harus dilakukan secara bergilir, dengan tujuan untuk menumbuhkan mental anggota jamiyyah dan juga ke depannya supaya ada generasi yang dapat meneruskan.<sup>17</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan seseorang itu perlu adanya pembentukan mental yang kokoh. Sehingga ketika ada kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan keahlian tersebut tidak ada kata malu dan minder.

#### **4. Struktur Kepengurusan Jamiyyah *Al-Khoiriyah***

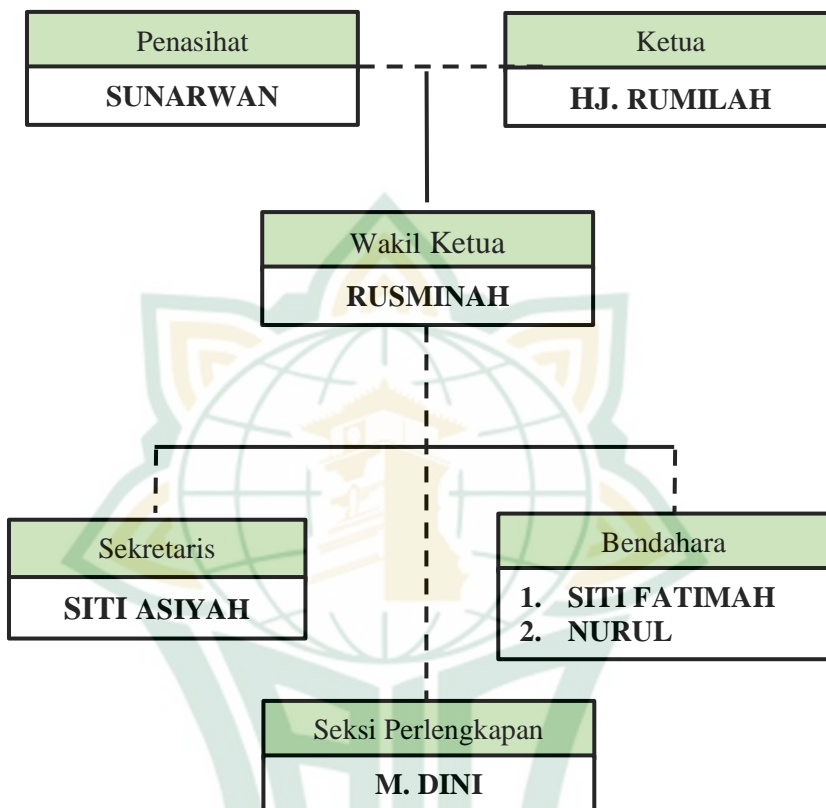
Dalam suatu forum atau organisasi pasti tidak terlepas dari adanya struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan tersebut berfungsi untuk mengarahkan bagaimana jalannya organisasi tersebut. Apabila struktur kepengurusan mampu menjadi nakhkoda untuk anggotanya, maka keberhasilan organisasi akan mudah tercapai. Adapun struktur organisasi Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor dapat dilihat pada **Gambar 4.1.**

---

<sup>16</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>17</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 25 Februari, 2023, wawancara 4, transkrip.

**Gambar 4.1.**  
**Struktur Organisasi Jamiyyah Al-Khoiriyah**



Keterangan :  
 - - - - : Jalur Koordinasi  
 \_\_\_\_\_ : Jalur Struktural

Berdasarkan gambar struktur organisasi di atas, Jamiyyah Al-Khoiriyah memiliki seorang penasihat dalam penyelenggaraan kegiatan majelis taklim yaitu Bapak Sunarwan, beliau bertugas untuk mengarahkan agar pelaksanaan kegiatan majelis taklim berjalan dengan lancar. Jamiyyah Al-Khoiriyah diketuai oleh Ibu Hj. Rumilah yang bertugas sebagai penanggungjawab penuh dengan jalannya kegiatan. Ibu Hj. Rumilah dibantu oleh Ibu Rusminah sebagai wakil ketua yang bertugas untuk mengkoordinasi dan



mengawasi pelaksanaan kegiatan. Ibu Siti Asiyah selaku sekretaris bertugas di bidang administrasi, misalnya mendata anggota jamiyyah, menyiapkan undangan rutin, membawa buku perlengkapan saat pelaksanaan kegiatan majelis taklim seperti buku salawat dan A-Qur'an. Selain itu, terdapat dua bendahara pada Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yaitu Ibu Siti Fatimah sebagai bendahara iuran yang bertugas mengumpulkan iuran di setiap pertemuan dan Ibu Nurul sebagai bendahara jimpitan yang bertugas untuk pengumpulan beras). Kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan majelis taklim juga tak lepas dari bantuan Bapak M. Dini sebagai seksi perlengkapan yang tugasnya membantu menyiapkan semua perlengkapan seperti *sound* dan *mic* sebelum dimulainya Jamiyyah *Al-Khoiriyah*.

Dapat dilihat bahwa struktur kepengurusan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yang sudah disebutkan di atas masih sederhana. Hal tersebut karena dari pengurus Jamiyyah *Al-Khoiriyah* berharap agar semua anggota ikut berpartisipasi langsung dalam pelaksanaannya. Walaupun hanya terdiri dari pengurus harian saja, tetapi kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* selalu berjalan dengan lancar.<sup>18</sup>

##### 5. Sarana dan Prasarana Jamiyyah *Al-Khoiriyah*

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Menurut keterangan Ibu Hj. Rumilah, sarana atau alat penunjang pelaksanaan kegiatan di Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yaitu seperti Al-Qur'an, Kitab Al-Barzanji, tikar, gelas, *Sound System*, mikrofon, stempel, buku catatan dan pulpen. Sedangkan untuk prasarana, Jamiyyah *Al-Khoiriyah* belum memiliki tempat khusus yang dijadikan sebagai *basecamp* untuk pelaksanaan kegiatan majelis taklim.<sup>19</sup>

Hal tersebut diperjelas oleh Ibu Siti Asiyah bahwa memang sistem pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dilakukan secara bergilir dan bergantian di rumah anggota-anggota. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* terkadang bertempat di Musholla

---

<sup>18</sup> Siti Asiyah, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

Darussa'adah dan Musholla Darul Falah. Hal itu dilakukan apabila tuan rumah berkeinginan untuk dilaksanakan pada tempat yang lebih luas dari rumahnya. Namun, hal tersebut bukan menjadi masalah besar untuk anggota jamiyyah karena mereka melakukannya dengan setulus hati.<sup>20</sup>

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis pada bab sebelumnya, peneliti menemukan data-data yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Data tersebut meliputi:

### 1. Upaya Pengembangan Masyarakat Islam melalui Kegiatan Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Keberagaman Anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor

Di bawah ini peneliti akan mendeskripsikan data penelitian mengenai upaya pengembangan masyarakat Islam melalui kegiatan majelis taklim dalam menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* desa garung lor.

#### a. Kegiatan Rutinan Jamiyyah *Al-Khoiriyah*

Kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor ini dilaksanakan rutin setiap malam jum'at, bertempat di rumah-rumah anggota jamiyyah secara bergilir.<sup>21</sup> Salah satu bentuk kegiatan rutinan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dapat dilihat pada **Gambar 4.2.**

---

<sup>20</sup> Siti Asiyah, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>21</sup> Sunarwan, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

**Gambar 4.2. Kegiatan Rutinan Majelis Taklim yang dilaksanakan di Rumah Anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah***



Diperkuat dengan keterangan Ibu Hj. Rumilah bahwa Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dilaksanakan tiap-tiap malam Jumat secara bergilir di rumah anggota. Hal ini diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan kegiatan rutin tersebut. Dalam kegiatan observasi, peneliti berkesempatan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan salah satu rundown kegiatan yaitu pembacaan salawat nabi. Peneliti disambut dengan baik oleh pengurus dan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* sehingga dipercaya untuk bertugas melantunkan salawat.

Berbeda dengan malam Jumat Legi, pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dilaksanakan di musala karena ada rutinan pelaksanaan salat tasbeih. Salat tasbeih ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota dengan Allah Sang Pencipta.<sup>22</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti yang kebetulan bertepatan malam Jumat Legi yaitu pada tanggal 24 Februari 2023, rutinan salat tasbeih dilaksanakan di musala *Darussa'adah*. Salat tasbeih dipimpin oleh Bapak Sunarwan dan dimulai setelah salat maghrib. Setelah salat tasbeih dilaksanakan, dilanjutkan dengan zikir bersama dan menunggu azan untuk salat Isya berjamaah. Setelah salat Isya berjamaah telah selesai, maka pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* siap dimulai. Pelaksanaan rutinan salat tasbeih yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Legi dapat dilihat pada **Gambar 4.3**.

---

<sup>22</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

**Gambar 4.3. Rutinan Salat Tasbih yang dilaksanakan oleh Jamiyyah Al-Khoiriyah di Musala Darussaadah**



Bapak Sunarwan memberikan keterangan yang cukup jelas bahwa Jamiyyah *Al-Khoiriyah* berperan penting dalam hal menumbuhkan keberagaman anggotanya. Tidak sedikit dari anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini yang berasal dari masyarakat awam.<sup>23</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat Ibu Atminah yaitu tumbuhnya keinginan untuk menambah wawasan agama melalui partisipasi dalam kegiatan majelis taklim.<sup>24</sup> Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada Jamiyyah *Al-Khoiriyah*, antusias anggota saat mengikuti kegiatan majelis taklim memang sangat tinggi karena tujuan mereka yaitu ingin memperbaiki kualitas hidupnya dengan menambah ilmu agama dan membangun hubungan sosial masyarakat.

Anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* menyadari jika pengetahuan agama mereka baik, maka mereka dapat mengaplikasikan ilmu tersebut untuk mewujudkan akhlak yang baik pula. Menurut penjelasan dari Saudari Lenny Novia Wandhayany, “Selagi masih muda Saya akan terus berusaha untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu agama.”<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Sunarwan, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>24</sup> Atminah, wawancara oleh penulis, 25 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>25</sup> Lenny Novia Wandhayany, wawancara oleh penulis, 26 Februari, 2023, wawancara 5, transkrip.

Adapun kegiatan majelis taklim yang rutin dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* sebagai upaya untuk menumbuhkan keberagaman anggotanya telah disampaikan oleh Ibu Hj. Rumilah dalam keterangannya yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Salat tasbih yang dilaksanakan rutin setiap malam Jumat Legi.
- 2) Maulid Nabi setiap 15 hari pertama pada setiap bulan Rabi'ul Awwal.
- 3) Tahlil massal yang dilaksanakan rutin setiap bulan Sya'ban.
- 4) Santunan anak yatim.
- 5) Kegiatan sosial, seperti menjenguk anggota yang sedang sakit, takziah ke rumah anggota yang meninggal.

**b. *Rundown* Pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah***

Upaya yang dilakukan oleh pengurus Jam'iyyah *Al-Khoiriyah* dalam menumbuhkan keberagaman anggotanya yaitu dengan menjadikan generasi muda sebagai kader lanjutan. Pengkaderan tersebut dapat terlihat ketika kegiatan majelis taklim berlangsung dengan pergantian petugas secara bergilir. Pelaksanaan *rundown* pada saat pembukaan dapat dilihat pada **Gambar 4.4**.

**Gambar 4.4. Pembukaan Kegiatan Majelis Taklim oleh Pengurus Jamiyyah *Al-Khoiriyah***




---

<sup>26</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

Adanya pergantian petugas ini dilakukan untuk melancarkan *rundown* kegiatan selama jamiyyah berlangsung. Adapun *rundown* kegiatan yang dilaksanakan oleh Jamiyyah Al-Khoiriyah adalah:

1. *Master of Ceremony* (orang yang bertugas sebagai pembawa acara)
2. Pembacaan Shalawat Nabi
3. Pembacaan Maulid Al Barzanji (pembacaan maulid hanya dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awwal saja)
4. Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an
5. Pembacaan Shalawat Nariyah atau Asmaul Husna (pada bagian ini dibacakan secara *rolling* setiap minggunya)
6. Pembacaan Tahlil
7. Pembacaan Doa Tahlil
8. Istirahat
9. *Istighosah*
10. Penyampaian Tausiyah
11. Do'a dan Penutup.

Selain itu, penyampaian tausiyah pada Jamiyyah Al-Khoiriyah setiap malam Jum'at selalu disampaikan oleh penasihat jamiyyah yaitu Bapak Sunarwan. Hal tersebut dikemukakan oleh Ketua Jamiyyah *Al-Khoiriyah*, "Saat ini Bapak Sunarwan bertugas untuk mengisi tausiyah karena amanah dari Bapak Zurikhan yaitu melanjutkan perjuangan Jamiyyah Al-Khoiriyah."<sup>27</sup>

**c. Bentuk Pengembangan Masyarakat Islam melalui Penyampaian Tausiyah dengan Metode Maudhoh Hasanah dalam Kegiatan Majelis Taklim yang dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah***

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, tausiyah yang diberikan oleh dai pada kegiatan majelis taklim dalam Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini menggunakan mauidhoh hasanah sebagai metode penyampaian dakwahnya. Tausiyah yang disampaikan oleh Bapak Sunarwan tersebut banyak mengandung nasihat, bimbingan, peringatan kebaikan. Peneliti juga

---

<sup>27</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

berkesempatan untuk melakukan sesi wawancara bersama Bapak Sunarwan yang dapat dilihat dalam **Gambar 4.5**.

**Gambar 4.5. Wawancara bersama Bapak Sunarwan selaku Penasihat Jamiyyah *Al-Khoiriyah***



Pada tahap upaya menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini Bapak Sunarwan menyampaikan materi tausiyahnya dengan cara menyiapkan satu satu dalil. Kemudian, beliau menyampaikan poin-poin dari dalil tersebut. Sebagai contoh Bapak Sunarwan menyampaikan tentang dalil Al-Qur'an seperti bab salat, zakat, sedekah, puasa, dan yang lainnya. Selain itu, Bapak Sunarwan juga sering menyampaikan dalil yang berkaitan dengan bulan-bulan Islam, misalnya seperti pada saat bulan Rabiul Awwal yang bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW., bulan Rajab yang bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj. Untuk meningkatkan keimanan diri sendiri tiap anggota, beliau juga menjelaskan tentang kematian berhubungan karena pelaksanaan jamiyyah bertepatan malam Jum'at.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Sunarwan, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Masyarakat Islam melalui Kegiatan Majelis Taklim untuk Menumbuhkan Keberagaman Anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pengembangan masyarakat islam melalui kegiatan majelis taklim dalam menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* desa garung lor sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Adanya motivasi dan semangat dari penasihat Jam'iyyah *Al-Khoiriyah*

Sebagai penasihat atau pembina jamiyyah, Bapak Sunarwan tidak ada henti-hentinya untuk selalu memberikan semangat kepada pengurus maupun anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Semangat tersebut dihadirkan beliau melalui setiap untaian kalimat pada saat penyampaian tausiyah. Dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak Sunarwan, "Saya akan terus menyampaikan ilmu keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan, seperti ikap sabar, jujur, dan toleransi."<sup>29</sup>

#### 2) Jumlah anggota tidak dibatasi dengan usia

Ibu Hj. Rumilah sebagai ketua jamiyyah selalu mengajak masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan majelis taklim. Beliau menjelaskan bahwa untuk bergabung dengan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini sangat mudah karena tidak ada batasan usia. Mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, ataupun untuk yang sudah berumur boleh ikut berpartisipasi semua. Akan tetapi, memang mayoritas anggota jamiyyah ini adalah ibu-ibu. Ibu-ibu tersebut sering mengajak anaknya dengan tujuan sebagai bekal hidup supaya terbiasa mengikuti kegiatan majelis taklim. Walaupun ada perbedaan usia antar sesama anggota, tapi mereka sangat menjunjung nilai toleransi. Semua anggota saling menghargai dan menghormati, hal tersebut dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik

---

<sup>29</sup> Sunarwan, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.



dengan sesama manusia.<sup>30</sup> Salah satu anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yang berusia remaja yaitu Saudari Lenny Novia Wandhayany, dapat dilihat pada **Gambar 4.6.**

**Gambar 4.6. Wawancara dengan Saudari Lenny Novia Wandhayany salah satu Anggota dengan Usia Remaja**



**3) Kesadaran untuk menumbuhkan keberagamaan**

Bapak Sunarwan selaku penasihat dan penanggungjawab atas adanya Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini menyadari tentang kebiasaan baik biasanya akan muncul dari watak pribadi seseorang. Kesadaran harus diciptakan dengan cara membiasakan diri untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, seperti mengikuti kegiatan majelis taklim. Seiring dengan berjalannya waktu, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan majelis taklim tersebut akan tercipta sebuah kesadaran untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>31</sup>

**4) Kesukarelaan untuk bergabung dengan Jamiyyah *Al-Khoiriyah***

Selain keterangan yang disampaikan oleh Ibu Hj. Rumilah bahwa keberhasilan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini bisa terjadi karena untuk bergabung sangat mudah, Ibu Siti Asiyah juga memperjelas

<sup>30</sup> Rumilah, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>31</sup> Sunarwan, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

dengan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan jamiyyah ini yaitu tidak ada unsur paksaan dari manapun untuk seseorang bisa bergabung. Selain itu, tidak ada syarat apapun bahkan yang memberatkan anggota jamiyyah.<sup>32</sup>

5) **Ketertarikan pada materi tausiyah yang disampaikan oleh Bapak Sunarwan selaku penasihat Jamiyyah *Al-Khoiriyah***

Ibu Inayah sebagai salah satu anggota jamiyyah menjelaskan bahwa dirinya selalu menunggu nasihat yang akan diberikan oleh Bapak Sunarwan. Menurutnya, Bapak Sunarwan yang merupakan penasihat Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dan juga sebagai dai memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan materi. Beliau selalu menyelipkan humor-humor kecil dalam tausiyahnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* tidak bosan dan jenuh saat sesi mauidhoh hasanah. Selain itu, Bapak Sunarwan juga sering memberikan wejangan melalui dalil-dalil yang telah disiapkan untuk disampaikan dalam rangkaian kegiatan Jamiyyah *Al-Khoiriyah*.<sup>33</sup>

6) **Banyaknya anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yang hadir**

Kegiatan rutin malam jumat selalu dihadiri oleh banyaknya anggota. Kehadiran anggota untuk mengikuti kegiatan majelis taklim ini sangat mendatangkan manfaat untuk pribadi masing-masing. Dengan bergabung bersama Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini dapat menumbuhkan keberagamaan seseorang. Pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dapat dilihat melalui **Gambar 4.7**.

---

<sup>32</sup> Siti Asiyah, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>33</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 25 Februari, 2023, wawancara 4, transkrip.

**Gambar 4.7. Dokumentasi Kehadiran Anggota Jamiyyah Al-Khoiriyah**



Selaku dai dalam jamiyyah, pada saat mengisi tausiyah Bapak Sunarwan termotivasi dari tumbuhnya semangat dan antusias anggota merupakan suatu hal yang istimewa. Oleh karena itu, beliau tidak bosan untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan melalui tausiyahnya sehingga nantinya dapat memotivasi agar Jamiyyah *Al-Khoiriyah* tetap menjadi wadah masyarakat untuk berbuat baik kepada sesama manusia, menambah ilmu pengetahuan agama, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>34</sup>

**b. Faktor Penghambat**

**1) Kurangnya komunikasi atau koordinasi untuk pembagian tugas**

Ibu Inayah juga menyampaikan bahwa pada saat dimulainya kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah*, orang yang bertugas untuk menjadi pembawa acara, melantunkan tilawah, pembacaan salawat nabi, asmaul husna, salawat nariyah, dan tahlil tidak dilakukan secara bergantian. Walaupun ada yang mau bergantian, pasti orangnya masih sama di tiap minggunya. Hal ini menjadi tugas pengurus Jamiyyah *Al-Khoiriyah* untuk berkomunikasi atau koordinasi

---

<sup>34</sup> Sunarwan, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip.

sebelumnya dengan tujuan supaya anggotanya bisa lebih aktif dari yang sebelumnya.<sup>35</sup>

**2) Kurangnya tingkat kedisiplinan**

Pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini pada malam Jum'at setiap bakda maghrib di rumah-rumah anggota. Saudari Lenny menjelaskan bahwa sering kali waktu untuk memulai kegiatan majelis taklim ini mundur sehingga kedisiplinannya kurang terjaga. Kemunduran acara tersebut dikarenakan sering menunggu beberapa pengurus yang belum hadir.<sup>36</sup>

**3) Prasarana yang tidak memadai untuk jumlah anggota yang banyak**

Berdasarkan hasil observasi pada saat peneliti mengikuti berlangsungnya kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini bertempat di rumah-rumah anggota. Dimana keadaan rumah mereka yang sederhana tak jarang mengurangi kenyamanan anggota. Kenyamanan anggota terganggu karena biasanya jika rumah yang mendapat giliran tersebut tidak terlalu luas, maka anggota yang lain diharuskan untuk menggelar tikar di halaman rumah, bahkan sering berada di tengah jalan. Namun, hal tersebut tidak bisa disalahkan karena memang pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini berlangsung di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, bentuk syi'ar agama Islam pada pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dapat dilihat secara jelas oleh masyarakat Desa Garung Lor.

---

<sup>35</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 25 Februari, 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>36</sup> Lenny Novia Wandhayany, wawancara oleh penulis, 26 Februari, 2023, wawancara 5, transkrip.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, peneliti telah menganalisis data-data tersebut meliputi:

#### 1. Upaya Pengembangan Masyarakat Islam melalui Kegiatan Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Keberagaman Anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor

Proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* untuk menumbuhkan keberagaman telah berhasil. Dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi semangat dan antusias anggota untuk mengikuti kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan rutin setiap malam Jumat sangat terlihat dari banyaknya jumlah yang hadir. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Imam Mansur Burhan bahwa pengembangan masyarakat merupakan satu upaya untuk membentuk dan menciptakan kemampuan umat Islam menuju kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>37</sup>

Kegiatan majelis taklim Jamiyyah *Al-Khoiriyah* di dalamnya terdapat penyampaian tausiyah dari Bapak Sunarwan selaku *da'i* dan penasihat jamiyyah. Sebagian besar dari anggota jamiyyah menyadari bahwa untuk mempunyai pengetahuan agama yang baik, maka mereka harus terus belajar dan mengaplikasikan ilmu agama sehingga dapat terwujud akhlak yang baik. Sesuai dengan pernyataan Nanih Machendrawaty yang menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat Islam berarti menyampaikan seluruh ajaran agama Islam dan menyebarkannya dalam semua aspek kehidupan, baik itu di lingkungan keluarga, kelompok, dan masyarakat umum.<sup>38</sup>

Adanya kegiatan majelis taklim ini mempunyai tujuan yaitu sebagai wadah untuk mempelajari ajaran-ajaran agama

---

<sup>37</sup> Nanih Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), [https://etheses.uinsgd.ac.id/40266/1/Pengembangan Masyarakat Islam - Nanih machendrawaty.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/40266/1/Pengembangan_Masyarakat_Islam_-_Nanih_machendrawaty.pdf).

<sup>38</sup> Nanih Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi, [https://etheses.uinsgd.ac.id/40266/1/Pengembangan Masyarakat Islam - Nanih machendrawaty.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/40266/1/Pengembangan_Masyarakat_Islam_-_Nanih_machendrawaty.pdf).

Islam. Di tengah-tengah kegiatan majelis taklim terdapat *syi'ar* agama yang berguna untuk menumbuhkan keberagaman. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Hj. Rumilah bahwa dengan adanya kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini, maka ajaran agama Islam bisa tersampaikan melalui tausiyah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tutty Alawiyah,<sup>39</sup> menyebutkan bahwa tujuan majelis taklim berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai wadah pembelajaran untuk memperoleh tambahan ilmu agama, sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan, sebagai salah satu cara untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah bagi jamaahnya.

Pernyataan Tjahya Supriyatna yang dikutip oleh Muhtadi dan Tantan Hermansyah dalam bukunya *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* menyebutkan bahwa strategi pengembangan masyarakat yaitu *The Growth Strategy, The Welfare Strategy, The Responsitive Strategy, The Integrated or Holistic Strategy*.<sup>40</sup> Peneliti melihat bahwa Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini menggunakan *The Welfare Strategy*, dimana menurut Kolle dalam kutipan Yulfan Arif Nurohman, dkk.,<sup>41</sup> strategi ini digunakan dengan tujuan untuk mengembangkan masyarakat yang berarti memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pada bidang keagamaan (spiritual). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* melalui kegiatan majelis taklimnya telah berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera.

Keberhasilan yang dicapai oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* tidak terlepas dari beberapa faktor seperti dorongan, pemberian motivasi, dan menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidup. Adapun upaya yang

---

<sup>39</sup> Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Mizan, 1997), 78.

<sup>40</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.

<sup>41</sup> Yulfan Arif Nurohman, Rina Sari Qurniawati, and Fuad Hasyim, "Dana Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pada Desa Wisata Menggoro," *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 7, no. 1 (2019): 37.

dilakukan untuk menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yaitu dengan menjadikan generasi muda sebagai kader lanjutan sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pengkaderan tersebut dapat terlihat ketika *rundown* kegiatan majelis taklim sedang berlangsung yaitu dengan pergantian petugas secara bergilir.

Pelaksanaan kegiatan majelis taklim yang telah disebutkan di atas bertujuan untuk menumbuhkan kecenderungan anggota dalam hal beragama yaitu tumbuhnya kesadaran melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Said Aqil Siradj menjelaskan bahwa perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada sang pencipta, baik itu kepercayaan akan keberadaan Tuhan yang membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama sehingga seseorang tergerak untuk melaksanakan perintah dalam agama, maupun berperilaku sesuai dengan ajaran agama.<sup>42</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk menumbuhkan keberagamaan pada anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini berdasar pada nilai-nilai keagamaan sehingga dapat terbentuk potensi spiritual yang beriman dan bertakwa, seperti dengan adanya penyampaian materi tausiyah pada saat sesi mauidhoh hasanah yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Arifuddin yang dikutip oleh Rahmatullah dalam karyanya menjelaskan bahwa metode dakwah mauidhoh hasanah mempunyai ciri khas sebagai berikut:

- 1) Penyampaian dakwah secara langsung melalui lisan yaitu dengan menyampaikan nasihat keagamaan.
- 2) Penggunaan bahasa yang menarik jamaah sehingga memudahkan mereka untuk menangkap inti dari tausiyahnya.

---

<sup>42</sup> Kemenag terus Perkuat Moderasi Beragama, ini Indikator Keberagamaannya,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 14 Desember, 2020. <https://kemenag.go.id/read/kemenag-terus-perkuat-moderasi-beragama-ini-indikator-keberagamaannya-zmaa#:~:text=Hadir%20sebagai%20salah%20satu%20narasumber,kekerasan%20dan%20penerimaan%20terhadap%20tradisi.>

- 3) Memperllihatkan sikap yang baik di depan jamaah pada saat penyampaian dakwah.
- 4) Menyertakan bukti valid seperti dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits.<sup>43</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya menumbuhkan keberagamaan anggota jamiyyah yang dilakukan oleh da'i melalui penyampaian dalam tausiyah dengan berbekal materi yang sudah jelas sumbernya, maka akan lebih tepat sasaran karena seseorang akan lebih mudah menangkap dan memahami poin-poin yang disampaikan. Khususnya jika materi yang disampaikan tersebut sangat berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah*.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Masyarakat Islam melalui Kegiatan Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Keberagamaan Anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* Desa Garung Lor

Adapun analisis dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pengembangan masyarakat islam melalui kegiatan majelis taklim dalam menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* desa garung lor sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yaitu dapat dilihat dari dimensi eksperiensial keberagamaan, dimana keberagamaan tersebut bisa dirasakan sehingga bisa menghasilkan sebuah perasaan yang nantinya bisa diterapkan pada kehidupan seseorang. Dalam upaya menumbuhkan keberagamaan seseorang sangat dibutuhkan akan ketenangan lahir dan batin sehingga kekhusyuan bisa tercapai pada keberagamaan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): 66.

<sup>44</sup> Musik, "Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang", (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011), 20-24.



Seseorang akan selalu mengupgrade pengetahuan dengan memahami makna keberagamaanya yaitu dengan mendalami ajaran-ajaran agama yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Faktor pendukung lain dalam upaya menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yaitu adanya motivasi dan semangat dari penasihat jamiyyah ini, jumlah anggota tidak dibatasi dengan usia, banyaknya anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* yang hadir, ketertarikan pada materi yang disampaikan oleh Bapak Sunarwan selaku penasihat Jamiyyah *Al-Khoiriyah*.

Bentuk kesukarelaan untuk bergabung dengan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* terwujud karena tidak adanya persyaratan khusus yang menyusahakan untuk anggota. Cara bergabung untuk mengikuti kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini tidak ada batasan usia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, ataupun untuk yang sudah berumur bisa ikut bergabung. Walaupun perbedaan usia antar sesama anggota bisa terlihat jelas, tapi mereka sangat menjunjung nilai toleransi.

Sejalan dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Gusdurian Alissa Wahid melalui website resmi Kementerian Agama Republik Indonesia menyebutkan beberapa indikator keberagamaan. Akan tetapi, indikator keberagamaan yang paling relevan dengan konsep pengembangan masyarakat Islam dalam menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* ini adalah toleransi.<sup>45</sup> Dengan memegang prinsip “*Ngajeni Wong Liyo*” yang berarti selalu menghormati orang lain tanpa memandang usia, upaya menumbuhkan keberagamaan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* berhasil dilakukan ditandai dengan adanya sikap seperti seperti sopan santun, menghargai pendapat

---

<sup>45</sup> Kemenag terus Perkuat Moderasi Beragama, ini Indikator Keberagamaannya,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 14 Desember, 2020. <https://kemenag.go.id/read/kemenagterus-perkuat-moderasi-beragama-ini-indikator-keberagamaannyazmaa#:~:text=Hadir%20sebagai%20salah%20satu%20narasumber,kekerasan%2C%20dan%20pe%20nerimaan%20terhadap%20tradisi.>

orang lain, menghormati orang tua, menghormati orang lebih tua, ataupun menghormati orang yang lebih muda.

#### **b. Faktor Penghambat**

Proses pengembangan masyarakat dilakukan untuk membangun kemampuan masyarakat melalui dorongan, memberikan motivasi, meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, dan menciptakan kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidup. Adapun beberapa hal yang dapat menghambat pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui kegiatan majelis taklim dalam upaya menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* di Desa Garung Lor antara lain seperti kurangnya koordinasi untuk pembagian tugas, kurangnya tingkat kedisiplinan, prasarana yang disediakan tidak memadai untuk jumlah anggota yang banyak.

Permasalahan yang sering terjadi yaitu tidak ada yang bersedia untuk bertugas seperti pembacaan salawat dan melantunkan tilawah. Hal itu merupakan satu pandangan buruk yang bisa dilihat oleh anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* karena telah menunggu lama dan khawatir terlalu larut malam saat waktu pulang. Peneliti menganalisis bahwa sebenarnya permasalahan tersebut tidak sepenuhnya bisa dilemparkan kepada pengurus. Apabila semua anggota bersedia untuk bergantian dalam pembagian tugas, tentu pelaksanaan Jamiyyah *Al-Khoiriyah* akan berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan. Oleh karena itulah, koordinasi yang baik perlu dibangun lebih lanjut antar pengurus dengan anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah*.

Dalam hal ini, Jamiyyah *Al-Khoiriyah* perlu memperbaiki tahapan pengembangan masyarakat untuk meminimalisir faktor yang dapat menghambat pada upaya menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Adapun tahapan tersebut antara lain.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ajahari, “Pengembangan Masyarakat Islam: Anatomi, Proses, Tahapan, dan Wilayah Pengembangannya”, <https://adoc.pub/queue/pengembangan-masyarakat-islam-anatomi-prosestahapan-dan-wil.html>.

### 1) **Takwin**

Tahap awal ini merupakan upaya pembentukan masyarakat untuk menumbuhkan *ukhuwah* antar sesama. Keberhasilan dalam menumbuhkan keberagaman anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* tersebut perlu dibangun dengan adanya semangat yang tumbuh dimulai dari diri sendiri. Semangat tersebut dapat dituangkan melalui keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan oleh Jamiyyah *Al-Khoiriyah*.

### 2) **Tanzim**

Tahapan ini dilakukan untuk membina dan menata untuk membangun kehidupan masyarakat. Pada tahap ini, keberadaan pengurus Jamiyyah *Al-Khoiriyah* sangat berperan penting untuk melaksanakan pembinaan dan penataan keberagaman anggotanya. Adapun hal-hal yang dilakukan antara lain seperti membangun komunikasi dengan sesama pengurus maupun anggota lain, membangun kerja sama dengan anggota, memperbaiki prasarana yang dirasa kurang memadai untuk anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah*. Kemudian, untuk mendukung hal tersebut pengurus Jamiyyah *Al-Khoiriyah* bisa menyiapkan rutinan kegiatan majelis taklim lainnya yaitu seperti pelaksanaan ziarah wali. Untuk pelaksanaan ziarah wali tersebut, dimulai dari lokasi terdekat seperti ziarah makam Sunan Kudus, ziarah makam Sunan Muria, dan ziarah makam Mbah Mutamakkin Kajen Pati.

### 3) **Taudi'**

Tahap penentu ini merupakan fase untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dalam diri masyarakat. Kemandirian anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyah* dapat dilihat melalui kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidupnya yaitu ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan. Apabila kesadaran akan kewajibannya sebagai anggota dilaksanakan dengan baik, maka dapat tercipta kehidupan *rahmatan lil 'alamin* (kedamaian dan kasih sayang yang tercipta bagi sesama dan alam semesta).

Pengembangan masyarakat Islam mempunyai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan yaitu terciptanya kesejahteraan masyarakat. Hubungan keberadaan Jamiyyah *Al-Khoiriyyah* dengan masyarakat yaitu apabila tingkat kereligiousan tinggi dan keberagamaannya naik, maka kesejahteraan masyarakat akan tumbuh. Hal itu bisa dilihat dari perubahan pola perilaku anggota Jamiyyah *Al-Khoiriyyah* sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan majelis taklim, yaitu:

- 4) Meningkatnya sikap peduli dengan sesama seperti melaksanakan gotong royong untuk membantu masyarakat.
- 5) Adanya masyarakat miskin yang terlindungi dan terbantu dari adanya santunan yatim.
- 6) Mampu bersosialisasi di masyarakat.
- 7) Masyarakat Desa Garung Lor yang dulunya awam tentang ilmu agama, saat ini merasa sengan dengan kehadiran Jamiyyah *Al-Khoiriyyah* karena dapat memperbaiki kualitas hidup dari segi keagamaannya.

